Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



# TOKOH-TOKOH GERAKAN PADRI

S. Metron Masdison

Bacaan untuk Remaja
Tingkat SMA

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

# TOKOH-TOKOH GERAKAN PADRI

**S. Metron Masdison**

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**

**TOKOH-TOKOH GERAKAN PADRI**
Penulis : S. Metron Masdison
Penyunting : Setyo Untoro
Ilustrator : Orta Sartika
Penata Letak : Ramadhani

**Diterbitkan pada tahun 2018 oleh**
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

PB
398.209 598
MET
t

Metron M, S.
Tokoh-tokoh Gerakan Padri/S. Metron M.; Penyunting: Setyo Untoro; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2018
viii; 67 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-465-5

1. CERITA RAKYAT-INDONESIA
2. CERITA SEJARAH
3. CERITA KESUSASTRAAN INDONESIA

# SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah

air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan
dan Pembinaan Bahasa

## SEKAPUR SIRIH

*Bismillahirrahmanirrahim*. *Hamdalah* kepada Pemilik Sekalian Alam, Allah Swt. serta selawat beriring salam disampaikan kepada Rasulullah Muhammad *sallallahu alaihi wassalam*.

Buku ini sengaja diberi judul *Tokoh-tokoh Gerakan Padri* karena dua hal. Pertama, untuk membatasi tokoh-tokoh yang diceritakan. Hal itu karena jika memakai judul "Tokoh-tokoh Perang Padri" maka tokoh di luar Indonesia akan disinggung. Misalnya, tiga gubernur Belanda beserta seluruh kepala pasukan seperti Kolonel Elout dan puluhan nama yang keluar masuk saat situasi perang berlangsung. Selain itu, seorang pedagang asal Timur Tengah bernama Salim Said Aljafrid, yang ikut menjadi penengah antara Kaum Padri dan Belanda, bisa termasuk di dalamnya.

Jika nama orang-orang itu dimasukkan maka keluar dari tema "Tokoh Indonesia". Namun, tokoh di luar Sumatra Barat juga dimasukkan, misalnya Sentot Alibasa, Panglima Perang Pangeran Diponegoro.

Kedua, dengan membatasinya menggunakan kata gerakan maka yang akan dilihat adalah orang-orang yang berada di balik pencetusan ide dan penyatuannya

di kemudian hari. Gerakan penyatuan itu oleh Christine Dobbin, seorang penulis sejarah dari Inggris, disebut sebagai *Nasionalisme Minangkabau*. Dua tokohnya, yaitu Tuanku Imam Bonjol dan Tuanku Tambusai, sudah diberi gelar pahlawan.

Dengan pembatasan itu sekaligus akan terlihat siapa saja yang berada di balik gerakan yang berlangsung mulai 1784 hingga 1841 tersebut. Mulai diapungkannya "Kembali ke Syariat" oleh Tuanku Koto Tuo hingga menghilangnya Tuanku Tambusai. Sebenarnya, Gerakan Padri setelah tahun-tahun tersebut terus bermunculan, tetapi tidak sekuat sebelumnya.

Buku ini akan menampilkan beragam karakter tokoh yang berada di balik peristiwa besar dalam sejarah Indonesia. Ada Tuanku Koto Tuo yang lembut hati, Tuanku Nan Renceh yang cerdas namun teguh dalam pendirian, serta Tuanku Imam Bonjol yang lihai mengatur strategi perang.

Gerakan Padri melahirkan ratusan tokoh. Semuanya memiliki peran penting serta keterkaitan satu sama lain, baik dalam posisi gerakan maupun kekeluargaan.

Akibat sangat banyaknya tokoh gerakan tersebut, Belanda sempat bingung. Misalnya, peristiwa kematian Tuanku Mensiangan yang disambut gembira oleh

Belanda. Pemilik nama yang meninggal itu ternyata adalah ayah dari pemimpin Harimau Nan Salapan, julukan untuk delapan pemimpin gerakan, yang juga bernama Tuanku Mensiangan. Namanya sama karena gelar adat dipakai oleh kemenakan, gelar agama dipakai oleh anak. Bahkan yang tidak punya hubungan darah pun bisa memiliki nama yang sama.

Satu tokoh bahkan bisa dibuatkan satu buku karena perjalanan hidup mereka yang sangat menarik. Namun, karena keterbatasan halaman, setiap tokoh hanya akan diceritakan perannya dalam rentang waktu gerakan itu terjadi.

Mudah-mudahan buku ini ada hikmahnya. *Wallahualam.*

Padang, Oktober 2018
S. Metron Masdison

# DAFTAR ISI

Sambutan ..... iii
Sekapur Sirih ..... v
Daftar Isi ..... viii
Empat Gelombang Gerakan Padri ..... 1
Tokoh-tokoh Penggerak ..... 19
Tuanku Koto Tuo ..... 1
Fakih Sagir ..... 23
Tiga Haji ..... 25
Harimau Nan Salapan ..... 31
Barampek Selo Bonjol ..... 37
Para Datuk ..... 42
Raja Pagaruyung ..... 44
Sentot Ali Basa ..... 49
Tuanku Rao ..... 50
Tuanku Tambusai ..... 52
Tokoh-tokoh Lain ..... 56
Daftar Pustaka ..... 59
Glosarium ..... 61
Biodata Penulis ..... 62
Biodata Penyunting ..... 65
Biodata Ilustrator ..... 66

# EMPAT GELOMBANG GERAKAN PADRI



Ilustrasi: Rumah Gadang Pandai Sikek

Udara dingin menguarkan kabut tipis. Suasana malam di Kampung Pandai Sikek, Agam, Sumatra Barat, lengang. Namun, bagi seorang lelaki, udara terasa menyengat. Ada api biru dalam dada, yang tak tertahankan untuk dipendam.

Ia berpakaian hampir menutupi tubuh. Hanya terlihat matanya bergerak cepat memantau keadaan. Di punggungnya, dua tabung bambu mencuat melebihi kepala. Bau yang keluar dari tabung membuat udara bertukar rasa.

Dalam suasana lamur, ia mengendap-endap. Ia menghindari cahaya obor meringkus dirinya, obor yang mengelilingi sebuah balai adat.

Tak ada penjaga. Lelaki itu tahu sebabnya. Peristiwa jahiliah baru saja terjadi. Tadi sore, sabung ayam berlangsung di depan balai. Dilanjutkan dengan minum tuak, bahkan saat azan Magrib dan Isya berkumandang. Sekarang, semua orang memilih meringkuk di atas kasur.

Dari kejauhan, ia melihat dengan perih. Apa yang diucapkannya kepada orang-orang kampung tentang Islam hanya singgah di telinga kiri kemudian keluar di lubang telinga yang sama. Sejak kepulangannya dari

Makkah disebarkannya ajaran Islam, tetapi perangai saudara-saudaranya sekampung tak berubah.

Malam itu, suatu hari pada tahun 1803, lelaki itu memutuskan untuk mengambil tindakan.

Dengan tenang, ia menuangkan minyak tanah dari tabung bambu ke tiang-tiang utama. Minyak tanah yang tersisa disiramkannya pada dinding balai.

Sebuah obor diambil. Ia menggenggam dengan kuat. Matanya berkilat. Lalu, obor dilemparkan ke sebuah tiang.

Api seperti mendapatkan kekuatan. Titik api membesar dengan segera. Bunyi kayu terbakar segera terdengar.

Tepat, saat terdengar sebuah teriakan, "Balai Adat terbakar!", lelaki itu menghilang dalam kegelapan.

***

Titik api itu membuat sejarah Minangkabau tidak pernah lagi sama. Bahkan, ada yang membagi peradaban Minangkabau menjadi dua, yaitu sebelum dan sesudah kebakaran balai adat itu.

Sejak saat itu, pembaruan Islam lebih nyaring dinyatakan. Walau sebelumnya gerakan pembaruan itu

sudah dilaksanakan, pembakaran balai adat menjadi titik balik dari seluruh gerakan yang dilakukan.

Gerakan perubahan itu disebut dengan Gerakan Padri. Kata *padri* diambil dari bahasa Spanyol *padre* yang artinya 'pendeta atau rahib'. Namun, *padri* juga bisa diartikan 'orang yang berasal dari Pidie'. Pidie adalah sebuah pelabuhan di Aceh yang pada saat itu harus dilewati oleh setiap orang Sumatra yang akan berlayar menunaikan ibadah haji ke Makkah.

Ada juga yang menyebutnya Gerakan Putih. Istilah itu menunjuk pada orang-orang yang melaksanakan gerakan, yang dalam penampilannya mengenakan pakaian berwarna putih, misalnya baju, celana, atau serban.

Sayangnya, istilah itu kurang terkenal. Sebabnya, para ulama tetap berbaju putih walau tak mengikuti Gerakan Padri. Di samping itu, para datuk tetap berpakaian hitam walau masuk dalam barisan Padri. Akhirnya, yang menentukan adalah hati, hitam ataukah putih.

Gerakan ini bermula di penghujung abad ke-18 oleh seorang *tuanku* (gelar tertinggi bagi seseorang dalam belajar agama Islam). Tuanku Koto Tuo gelarnya.

Ia memiliki perguruan (pesantren) di Canduang, Agam. Muridnya ratusan.

Pada abad itu, kehidupan di Sumatra meningkat. Perdagangan kopi, akasia, serta emas mendapatkan waktu terbaik. Hal itu dibuktikan dengan ramainya pasar. Yang meramaikannya bukan hanya penduduk Agam, melainkan juga penduduk dari daerah sekitar, seperti Tanah Datar, Lima Puluh Kota, Pariaman, dan Solok.

Kehidupan meningkat sehingga banyak orang mampu berangkat haji. Oleh karena itu, makin banyak orang yang paham tentang Islam. Surau-surau yang mendalami Islam berdiri di sana-sini.

Di sisi lain, pasar mulai tak terkendalikan. Orang ribut, berkelahi, bahkan ada yang terbunuh. Hal itu tidak bisa diselesaikan oleh kaum adat. Belum lagi persoalan perampok yang merajalela di Agam Selatan.

Tuanku Koto Tuo tampil ke depan. Bersama muridnya, Jalaluddin, ia menyerukan ”Kembali ke Syariat”. Ia mengirimkan misi dakwah ke nagari-nagari sekitar, termasuk yang dijarah perampok.

Misi itu berhasil. Beberapa nagari kembali memusatkan diri pada ajaran Islam. Kadang-kadang,

perkelahian memang tak dapat dielakkan. Namun, murid Koto Tuo sudah dibekali dengan ilmu bela diri yang mumpuni di surau.

Masa itu tercatat sebagai gerakan reformasi Islam pertama. Dimulai pada 1784.

Pada masa itu juga, ada seorang murid Koto Tuo bernama Tuanku Nan Renceh. Dia beranggapan, perubahan yang dilakukan gurunya terlalu lamban. Nan Renceh melihat bahwa banyak orang hanya berpura-pura memeluk agama Islam.

Dia menginginkan perubahan total. Artinya, Islam diterapkan secara maksimal. Itu bukan berarti kekerasan. Dakwah mesti digencarkan. Tentu saja, dengan hukuman bagi yang tak menaatinya.

Sang guru menolak. Tuanko Koto Tuo beranggapan, dakwah yang dijalaninya selama ini telah tepat. Satu orang muslim saja di sebuah kampung haram untuk diperangi, ujarnya.

Nan Renceh kecewa. Tak lama berselang, kabar pembakaran balai adat sampai ke telinganya. Semangatnya bangkit lagi. Lalu, ia bertemu dengan orang yang melakukan tindakan amat berani itu, Haji Miskin.

Setelah bercakap-cakap, keduanya merasa yakin, gerakan pemurnian agama harus dilakukan. Jika tidak, Minangkabau akan tenggelam dalam kubangan dosa.

Keduanya beranggapan, ”jihad hati”, yaitu berdoa melihat kemungkaran, dan ”jihad lidah”, yang berarti dakwah, sudah tak mempan. Saatnya untuk melakukan ”jihad tindakan”.

Nan Renceh membentuk kelompok Harimau Nan Salapan. Harimau dianggap menyimbolkan kekuatan. Kelompok itu berarti juga Tuanku yang Berdelapan. Selain dia, tujuh tuanku yang berada di wilayah Agam bergabung.

Mendapat angin segar, sekali lagi, Nan Renceh menemui gurunya. Ia meminta kepastian, pihak mana yang dipilih Sang Guru.

Guru dan murid berdebat dengan kata-kata yang indah. Demikian debat itu digambarkan. Penulis drama terkenal di Indonesia, almarhum Wisran Hadi, menuliskan dialog itu lewat enam halaman naskah drama ”Perguruan”. Berikut petikan beberapa kalimatnya.

*....*

*PEMUDA : Baik. Jangan salahkan aku bila darah yang tersebar itu mengalir sampai ke sini.*

*GURU : Akan kubendung dengan keyakinan.*

*PEMUDA : Bendungan akan dipecah darah pengikut perguruan ini.*

*GURU : Akan kutahan dengan kewajaran.*

*PEMUDA : Kewajaran yang baru nanti akan menumpahkan lagi.*

*GURU : Begitu betulkah?*

*PEMUDA : Apakah angin sudah berubah arah?*

*GURU : Nan Renceh! Jangan ludahi perguruan ini!*

*PEMUDA : Akan kuairi dengan kebenaran, Guru.*

*GURU: (MEMBERI ISYARAT AGAR PERGI)*

*PEMUDA: (MENGHORMAT DENGAN KHUSYUK) Hormatku padamu, Guru. (SESAAT AKAN MENGHILANG KE SAMPING) Harimau akan jadi liar tanpa pawang, Guru.*

Mari perhatikan bagian akhir. Sekecewa-kecewanya Nan Renceh, ia tetap menghormati gurunya. Itulah ajaran Islam, termasuk antara guru dan murid. Etika, cara berbahasa, tetap harus dijaga.

Periode kedua Gerakan Padri dimulai. Nan Renceh mengangkat Tuanku Mensiangan Nan Mudo untuk jadi pemimpin Harimau Nan Salapan. Tuanku Koto Tuo, yang masih ingin menyelamatkan muridnya, tak bisa berbuat apa-apa. Ayah Tuanku Mensiangan adalah gurunya.

Masa itu, perangai kaum adat tak dapat lagi memisahkan halal dan haram. Kekayaan yang menumpuk membuat terlena.

Anak datuk apabila ke pasar membawa empat orang pembantu. Satu di antaranya khusus mengangkut ayam. Satu lagi hanya bertugas memberi makan jagonya.

Arena persabungan di mana-mana. Seperti sudah hukumnya, persabungan diikuti dengan judi, minum tuak, candu, dan perbuatan haram lainnya.

Almarhum Rosihan Anwar juga pernah menulis, untuk membedakan majikan dan pembantu ke pasar adalah dengan jumlah emas yang dipakai. Jika majikan

memakai sepuluh gelang emas, setidak-tidaknya pembantu memakai empat buah.

Oleh karena itu, ”jihad tindakan” tak dapat dielakkan. Tuanku Nan Renceh memerintahkan agar memeriksa setiap rumah apabila saat salat tiba. Apabila batu di depan rumah (biasanya ada selokan) tidak basah itu tandanya tidak ada yang berwudu. Oleh karena itu, seisi rumah dihukum.

Beberapa nagari langsung menerima pembaruan itu. Berikut dengan penghulunya. Namun, tak sedikit yang menolak. Juga dengan penghulunya.

Ciri khas gerakan itu adalah mendudukkan seorang kadi (hakim) yang memutus perkara yang tak terselesaikan oleh adat. Bahkan nagari yang tidak menerima gerakan itu sepenuhnya tetap menggunakan kadi atau *Engku Kali* sebagai salah satu petinggi nagari.

Namun, nagari yang tak sepakat karena terus mendapat tekanan membentuk kekuatan. Perkelahian tentu tak dapat dihindarkan. Kadang kelompok padri menang, kadang kalah.

Namun, dua peristiwa beruntun membuat Tuanku Nan Renceh meningkatkan level ”tindakan”.

Pertama, diculiknya lima kemenakan Nan Renceh lalu dilarikan ke Bukit Kamang. Lalu, seorang tuanku dirampas dagangannya oleh kaum adat.

Perang terbuka tak dapat dihindari. Apalagi, melihat Kaum Padri menang, beberapa orang memihak hanya untuk menumpuk kekayaan. Jika sebuah nagari diserang maka harta rampasan tak jelas ke mana.

Buya Hamka dalam bukunya *Antara Fakta dan Khayal: Tuanku Rao* menolak kekerasan sebagai ciri Gerakan Padri. Ini disangkutkan dengan paham Wahabi yang dibawa dari Makkah.

Pasukan Wahabi sangat berdisiplin, terutama dalam menjaga kehormatan wanita. Banyak penaklukan terjadi karena warga setempat menerima sang penakluk yang tak mengganggu wanita. Banyak perang meletus tiba-tiba di Jazirah Arab hanya gara-gara wanita di sebuah desa dilanggar kehormatannya.

Yang terjadi adalah beberapa orang mengambil kesempatan dalam kesempitan. Memang, tak semua bisa dikontrol oleh Harimau Nan Salapan, terutama nagari-nagari yang jauh dari pusat gerakan, yaitu Agam dan sekitarnya.

Pada masa itu, Gubernur Jenderal Inggris, Sir Thomas Stamford Raffles, sedang berada di Minangkabau. Ia menyaksikan istana jadi abu. Namun sayang, Raffles tak bisa melihat banyak. Ia ditarik kembali ke Selat Malaka. Kemudian masuklah Belanda sebagai penggantinya.

Pergerakan Belanda ditandai dengan jatuhnya Simawang, Tanah Datar dalam penguasaan mereka. Peristiwa itu menandai dimulainya periode ketiga Gerakan Padri.

Pada 1821 hingga 1833, empat kelompok saling berbenturan, yaitu kelompok padri, adat, kerajaan, dan Belanda. Suatu ketika, kelompok adat membantu kelompok padri. Lain waktu terjadi sebaliknya. Begitu juga dengan Belanda. Kadang berjabat tangan dengan pihak kerajaan, lain waktu sebaliknya.

Beberapa perjanjian terjadi, misalnya Perjanjian Masang. Namun, begitu perjanjian selesai dibuat, tak lama kemudian dilanggar.

Masa itu ditandai dengan masuknya Bonjol dalam situasi tersebut. Awalnya hampir sama. Gesekan antara Kaum Padri dan Kaum Adat tercipta. Enam keluarga yang taat aturan membentuk perkampungan

baru pada 1806. Letaknya di Bonjol, Alahan Panjang, Pasaman. Tak lama kemudian, kampung membesar. Bukan karena penduduk sekitar, melainkan pelarian padri dari berbagai daerah.

Lama-lama, kampung itu berubah menjadi benteng kokoh yang dipagari bambu dan lima ribu prajurit ahli bela diri.

Pimpinannya disebut *Barampek Selo Bonjol* (Pemimpin yang Berempat). Yang menonjol kemudian memang Tuanku Imam karena tiga yang lainnya meninggal. Pergantian malah membuat Bonjol makin terpecah belah.

Setelah Belanda menguasai daerah dataran tinggi (Luak Agam, Tanah Datar, dan Lima Puluh Kota), Bonjol jadi pertahanan terakhir Padri di dataran utara.

Bonjol jadi ”kota” terkuat dalam ekonomi. Mereka menguasai perdagangan di perbatasan Minangkabau, seperti Natal hingga Barus. Daerah itu merupakan tempat perdagangan yang ramai. Apalagi, Tuanku Imam mendapat bantuan dua kompatriot sepadan, Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai.

Keduanya mengislamkan Tanah Batak sehingga jalur ekonomi terbentang sampai ke Aceh dan Selat

Malaka. Tak heran, penduduk Bonjol sejahtera di bawah naungan Islam.

Kedatangan Nan Renceh membuat perpecahan. Tuanku Imam terpengaruh karena menolong rekan seiman lebih penting. Dua pimpinan lain, Tuanku Gapuak dan Tuanku Hitam tidak sepakat. Mempertahankan situasi Bonjol lebih penting. Trauma akibat perlawanan Kaum Adat di sepanjang Alahan Panjang masih membayang. Anak Tuanku Gapuak terbunuh dalam sebuah pertempuran.

Belanda mengalihkan perhatian ke Benteng Bonjol. Menjelang 1832, Belanda sudah berhasil meredam seluruh perlawanan. Larinya Tuanku Imam ke Lubuk Sikaping mempermudah Belanda memasuki benteng tanpa perlawanan.

Sayangnya, tingkah Belanda tak tertahankan. Masjid dijadikan barak bahkan dimasuki anjing. Rumah Gadang dijadikan tempat kediaman komandan. Perempuan-perempuan sering dibawa ke dalam bilik.

Tuanku Imam diancam. Demi memikirkan masyarakat, Tuanku Imam kembali ke dalam benteng, sebagai tahanan rumah. Dia diberi tempat beribadat dan diawasi secara ketat.

Dalam perenungannya, Tuanku Imam sadar, adat dan agama mesti berkait. Begitu pun orangnya. Ia kemudian menerima utusan Pagaruyung memulai perundingan.

Dalam masa itu, terjadi percobaan pembunuhan terhadap dirinya. Anak perempuan dan istrinya meninggal. Tuanku Imam terkena dua belas tikaman, tetapi tidak meninggal.

Desas-desus muncul. Ada yang mengatakan bahwa para tuanku yang menyusun rencana. Mereka tidak puas karena Tuanku Imam belum juga mengirimkan perintah menyerang. Namun, telunjuk diarahkan ke Belanda.

Kemarahan rakyat sampai pada puncaknya ketika melihat pimpinan tertinggi mereka bersimbah darah. Sebuah rencana pun disusun.

Pada suatu malam, Januari 1833, Masjid Besar Bonjol diserang. Seluruh tentara Belanda dihabisi akibat sangat bencinya rakyat terhadap Belanda. Kolonel Elout, residen Belanda, lolos dan melarikan diri ke Benteng Fort de Kock di Bukittinggi.

Itulah gelombang keempat Gerakan Padri yang kemudian menginspirasi banyak daerah di Sumatra Barat untuk melakukan perlawanan secara serentak.

Raja Pagaruyung, Bagagarsyah, membuat langkah. Ia berunding secara rahasia dengan penghulu nagari yang menginginkan perubahan. Namun, ia tertangkap lalu dibuang ke Batavia. Kembali seorang pengkhianat membocorkan surat Bagagarsyah kepada Belanda.

Setiap daerah terus bergolak. Elout menulis dengan satire mengenai hal itu kepada Gubernur Jenderal Van Den Bosch.

"Apa yang dulu hanya kemungkinan, bahwa setelah kita berhasil mengancurkan kekuatan Padri mungkin semua kekuatan penduduk asli akan bergabung melawan orang-orang Eropa, sekarang telah menjadi kenyataan."

Gerakan itu kemudian disebut Dobbin sebagai Nasionalisme Minangkabau. Meski masih dalam tahap paling murni, tetapi sudah menginspirasi orang untuk bergerak melawan penjajahan.

Perlawanan yang dilakukan serentak perlahan-lahan diantisipasi oleh Belanda. Mereka sudah bisa mengonsentrasikan seluruh pasukan ke Minangkabau.

Benteng Bonjol menjadi yang paling sulit

ditaklukkan. Pernah, selama berbulan-bulan tak sesenti pun Belanda bergerak.

Kaum Padri memiliki penembak jitu asuhan Tuanku Imam. Sementara itu, meriam Howitzer milik Belanda hanya menghantam bambu dan sepertinya tak berbekas.

Tuanku Imam tak hanya paham fikih, tetapi dia juga pandai strategi perang. Ia menugaskan Tuanku Pariaman untuk mempertahankan Tiku hingga Matur karena jika Belanda bisa menguasainya, Bonjol akan jebol.

Meskipun demikian, akhirnya benteng jebol juga, tetapi itu sudah sehabis-habis daya. Sudah sampai di ujung upaya. Tuanku Imam keluar benteng, melakukan perang gerilya. Namun, dia tertangkap ketika ingin berunding. Gubernur Jenderal Michels sempat berang dengan tindakan pengecut anak buahnya.

Perang dilanjutkan oleh Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai. Namun, semuanya selesai pada 1841 saat Tuanku Tambusai hilang di Batang Sosah, Kabupaten Rokan Hulu, Riau.

***



Ilustrasi:Benteng Fort de Kock

## TOKOH-TOKOH PENGGERAK

## TUANKU KOTO TUO



Foto 1. Makam Tuanku Koto Tuo di Balai Gurah, IV Angkat (Dok. BPCB Sumbar)

Koto Tuo adalah nama daerah di Cangkiang, Agam sekaligus nama perguruan yang didirikan Tuanku Koto Tuo. Jika ada ulama di sebuah nagari maka julukan Tuanku sebagai pemimpin agama tertinggi disandingkan dengan nama tempat tinggalnya.

Muridnya ribuan. Pada masa itu, perguruan yang dipimpinnya sangat terkenal. Dari perguruan itu, lahir ulama atau pemimpin gerakan.

Tak ada catatan mengenai tanggal lahirnya atau nama kecilnya. Namun, dialah yang pertama mengajarkan pembaruan.

Awalnya, Tuanku Koto Tuo mengikuti ajaran gurunya, Syekh Burhanuddin Ulakan. Ia bisa duduk dalam surau berjam-jam lamanya dalam posisi yang sama. Hatinya bertanya-tanya tentang permasalahan agama. Pemisahan dari hiruk-pikuk itu sedemikian rupa sehingga ada yang mengatakan jiwanya berziarah ke Makkah.

Tuanku Koto Tuo melihat terjadi perubahan besar pada masyarakat. Adat yang selama ini bersandar pada agama tak lagi berjalan. Harta pusaka banyak habis untuk sabung ayam atau balam.

Perampokan merajalela baik terhadap petani maupun pedagang. Di pasar sering terjadi keributan. Perkelahian tiap sebentar berlangsung, kadang sampai terjadi pembunuhan. Tak ada yang bisa menyelesaikan, termasuk para penghulu atau datuk.

Dari *ranji*-nya, Tuanku Koto Tuo berguru kepada Tuanku di Kamang, Tuanku di Sumani, Tuanku di Kota Gadang, serta Tuanku Mensiangan nan Tua. Guru-

gurunya merupakan murid langsung dari pelanjut ajaran Syekh Burhanuddin di Ulakan, Pariaman.

Hal itu pula yang menjadi sebab lain munculnya pembaruan. Pada masa itu para tuanku lebih sering menyepikan diri. Bersuluk namanya. Artinya, jalan menuju Allah. Caranya dengan berzikir. Bisa 5.000 hingga 10.000 kali sehari. Tempatnya tertutup dan tak boleh diganggu.

Cara itu dianggap Tuanku Koto Tuo tak efektif. Dia beranggapan kondisi masyarakat mesti diperbaiki. Akibatnya, ia berseberangan dengan ajaran Ulakan.

Bersama muridnya, Jalaluddin (Faqih Sagir atau Tuanku Samik), ia menggerakkan murid-muridnya.

Nagari-nagari yang dirampok dilindungi. Sabung ayam ditutup. Tempat perjudian, candu, dan tuak dihancurkan.

Cara itu langsung mendapat tantangan. Namun, Tuanku Koto Tuo telah mempersiapkan segala sesuatunya.

Murid-muridnya adalah pesilat tangguh. Sesekali mengalami kekalahan, tetapi sikapnya banyak mendapat pujian. Ia bahkan dijuluki “Pelindung Para Pedagang”.

Kekerasan terjadi akibat jihad ”lidah” tak mendapat tempat. Itu hanyalah tindakan terakhir. Nasihat-menasihati lebih didahulukan. Namun, dengan cara ini pun tak semuanya setuju. Yang paling keras menolak adalah muridnya sendiri, Tuanku Nan Renceh.

Nan Tuo bergeming. Dia berpendapat, jika ada satu orang Islam dalam satu nagari, tempat itu tak layak dihancurkan. Itu sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad saw.

Dia menolak dijadikan pemimpin agar bisa menindak langsung tempat-tempat yang tidak mau menerima pembaruan. Sikap itu mengecewakan Nan Renceh. Oleh pemimpin agama yang sejalan dengan Nan Renceh, Nan Tuo dijuluki ”Rahib Tua”.

Nan Tuo bahkan bekerja sama dengan Belanda. Tujuannya adalah agar ketenteraman nagari lebih cepat berlangsung.

Tindakan tersebut membuat ulama Padri makin marah. Perguruannya diserang. Anaknya tewas. Akan tetapi, dia tetap bersikukuh, kekerasan bukan jalan yang akan ditempuhnya.

Sampai dia meninggal pada 1824, pendirian itu tetap dipegang dan diwariskan kepada murid-muridnya di Perguruan Koto Tuo.

Menjelang meninggal, ia berwasiat kepada Jalaluddin alias Fakih Sagir agar mendirikan agama Allah dan sunnah Rasulullah dengan sebenarnya. Dia bahkan mencegah terjadinya balas dendam atas kematian anaknya.

**FAKIH SAGIR**

Ketika kecil dia bernama Jalaluddin, ketika besar diberi nama Fakih Sagir (atau Fakih Saghir). Jika seseorang diberi gelar *fakih* berarti dia sudah menguasai ilmu fikih. Ilmu fikih adalah salah satu bidang ilmu dalam syariat Islam yang secara khusus membahas persoalan hukum yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia baik kehidupan pribadi, bermasyarakat, maupun kehidupan manusia dengan Tuhannya.

Di ujung hidupnya, ia diberi gelar Tuanku Samik. Dalam tulisannya *Surat Keterangan Syeikh Jalaluddin,* ia menyebut namanya dengan Fakih Saghir `Alamiyat Tuanku Samiang Syekh Jalaluddin Ahmad Kota Tuho.

Biografi yang ditulisnya merupakan satu dari dua fakta mengenai Gerakan Padri yang ditulis oleh pribumi. Satunya lagi adalah *Naskah Tuanku Imam*,

catatan harian Tuanku Imam Bonjol sampai dia dibuang ke Manado, Sulawesi Utara. Data lain ditulis Belanda.

Tulisannya banyak membantu peneliti di dalam dan luar negeri untuk memahami Gerakan Padri. Bahkan tulisan itu dipandang sebagai informasi penting karena yang menulis mengalami langsung gerakan tersebut. Berbeda jika dibandingkan dengan tulisan peneliti Belanda yang kadang tidak memahami situasi budaya setempat.

Ia menantu Tuanku Koto Tuo dan teman seperguruan Nan Renceh. Dalam tulisan itu, Fakih dan Nan Renceh sama-sama belajar ilmu fikih di Masjid Kota Hambalau di Nagari Candung, Kota Lawas. Keduanya sepakat untuk menegakkan ajaran Islam.

Namun, dari berdampingan, keduanya berhadapan muka. *Saking* kesalnya, Nan Renceh pernah mengatakan teman *selapik-seketiduran* itu "telah keluar dari Islam".

Fakih memilih mendirikan madrasah di Kubu Sanang, Sungai Pua, Agam. Dari hanya empat jemaah, dia kemudian memiliki puluhan jemaah. Namun, madrasah itu dibakar karena fitnah.

Dalam tulisan itu, ia menceritakan bagaimana Gerakan Padri bermula, pergolakannya, sampai kematian Tuanku Koto Tuo.

**TIGA HAJI**

Di penghujung abad ke-18, Makkah bergolak. Pangkalnya adalah Muhammad Abdul Ibnu Wahab. Ulama itu ingin umat Islam kembali ke ajaran Tauhid dan Sunnah Rasulullah *sallallahu alaihi wasallam*. Pengikutnya kemudian disebut Wahabi.

Beliau menentang pemujaan orang keramat dalam kehidupan sehari-hari. Hukumnya disamakan dengan menyembah berhala. Wahabi menentang minum khamar, memakai pakaian dari sutra, dan memakai perhiasan emas.

Perubahan itu diperhatikan tiga pemuda yang waktu itu sedang berada di sana. Ketiganya datang dari luak (daerah asal) yang berbeda. Mereka adalah Haji Miskin dari Pandai Sikek (Luak Agam), Haji Abdur Rahman dari Piobang (Luak Limopuluah), serta Haji Muhammad Arif dari Sumani (Luak Tanah Datar).

Dalam perjalanan pulang, ketiganya sudah ingin mengadakan perubahan di Minangkabau. Haji Miskin,

sebelum ke Makkah, bahkan sudah berdampingan dengan Tuanku Koto Tuo memberantas kemungkaran.

Makin padatlah hati ketiganya untuk memurnikan ajaran Islam. Setelah berada di kampung masing-masing, perubahan itu dimulai.

Memang, yang paling terkenal di antara ketiganya adalah Haji Miskin. Beliau lahir pada 1778. Setelah berdiam di Batu Taba beberapa saat, hatinya terpanggil untuk pergi ke daerah pegunungan di Pandai Sikek.

Di sana, ia mendapat teman seorang penghulu. Namanya Kuncir Datuk Batuah. Ini bukti bahwa tidak semua Kaum Adat menentang Padri.

Haji Miskin giat menerapkan ajaran Wahabi. Namun, hanya penolakan yang didapat. Karena tak bisa menahan hati, Haji Miskin membakar balai adat megah yang baru didirikan. Dia lari ke Koto Lawas. Di sana bermukim Tuanku Mensiangan (Nan Tua).

Kegagalan di Pandai Sikek membuat Haji Miskin berpikir. Beliau berpendapat, kegagalan itu terutama karena kurangnya guru agama yang menonjol.

Mensiangan menjadi pelindung Haji Miskin sesudah menerima ajaran Wahabi. Tak lama kemudian

Haji Miskin mendapat pengikut, terutama dari keluarga-keluarga pengikut Fakih Sagir yang sebelumnya juga menyebarkan agama. Fakih berpindah ke sini setelah madrasahnya di Sungai Pua dibakar.

Perlawanan tumbuh setelah nagari terpecah menjadi dua. Pengikut Haji Miskin dapat dikalahkan, sedangkan Tuanku Mensiangan dibiarkan oleh Kaum Adat tetap mengajar di surau. Gengsinya masih tinggi di sana.

Haji Miskin dapat melarikan diri ke utara. Di Bukit Kamang, Haji Miskin tinggal bersama Tuanku Nan Renceh di Surau Bansa (1807--1811). Keduanya mulai mengatur rencana pembaruan secara menyeluruh untuk menerapkan hukum perdagangan Islam dalam melengkapi hukum adat Minangkabau. Dari perbincangan itu, lahirlah Harimau Nan Salapan.

Haji Miskin melanjutkan usaha pembaruan di Luak Lima Puluh. Di sana, dia menggugah ulama muda, Malin Putih di Aia Tabik, untuk melakukan pembaruan.

Fakih Sagir datang ke daerah ini membantu Malin Putih yang kemudian bergelar Tuanku Nan Pahit. Mereka mendirikan sebuah benteng di Bukit

Kawi. Haji Miskin pindah ke Masjid Sungai Lundi di Nagari Aia Tabik.

Pembaruan yang dilancarkan Haji Miskin di Aia Tabik bergema ke Halaban. Seorang ulama yang mengikuti ajaran baru itu ialah Tuanku Luak di Halaban.

Haji Miskin dianggap penyebar cita-cita dan ide pembaruan masyarakat Minangkabau. Dia dianggap seorang penebar benih pembaruan masyarakat Minangkabau. Hukum Islam yang diajarkan melengkapi adat Minangkabau, seperti jual beli, harta pencarian, dan hukum waris.



Foto 2. Makam Haji Miskin di Pandai Sikek, Agam (Dok. Dian Arsa/Pribadi)

Saat fitnah dan tantangan berdatangan, Tuanku

Nan Tuo datang membantu. Namun, penduduk Aia Tabik menolak.

Haji Miskin sempat menghilang. Suasana makin meruncing. Dalam suasana ribut itulah Haji Miskin mati terbunuh dan dikuburkan di atas Bukit Kawi (1811).

Namun, di Pandai Sikek sekarang ada kuburan Haji Miskin. Ini misterinya. Kapan dan bagaimana kuburan itu berpindah tidak diketahui.

Dua haji lainnya tidak jelas catatan sejarahnya. Sumanik hanya nagari kecil. Masjid satu, balairung (tempat rapat adat) juga satu. Penduduk di sana semuanya bertalian darah baik suku maupun pertalian perkawinan.

Sumanik adalah tempat bertahtanya Tuan Makhudum, salah satu menteri Kerajaan Pagaruyung yang terkenal dengan sebutan *Basa Ampek Balai* (Empat Menteri Besar). Tak mungkin Haji Sumanik berkonfrontasi dengan Makhudum karena mereka disinyalir juga bertalian darah. Dalam catatan Fakih Sagir, Haji Sumani hanya pernah melatih penduduk membuat mesiu.

Mengenai Haji Piobang, lebih sedikit catatan mengenainya. Sebabnya, di Piobang orang-orang menerima ajarannya.

Namun, ketiganya tetap mendapat tempat meskipun tak semua orang menerima tindakan mereka pada masa dahulu. Nama Haji Miskin terpatri pada sebuah pondok pesantren di daerah yang justru balai adatnya dibakar, Pandai Sikek. Sebuah bank rakyat (BPR) juga memakai namanya.

Di Piobang dan Sumanik, nama Abdur Rahman dan Muhammad Arif tak lekang dalam ingatan. Akan tetapi, keduanya akan diingat sebagai dua dari "Tiga Orang Haji" atau "Tiga Tuanku Haji" yang mula-mula menyulut api perubahan ajaran Islam di Minangkabau. Nama itu kemudian menggegerkan Minangkabau. Julukan tersebut menimbulkan kepatuhan sekaligus ketakutan.

Pelopornya memang Tuanku Nan Renceh. Meski tak melihat ajaran Wahabi di Makkah, ia menerima petuah dari Haji Miskin.

Dari sebuah perbincangan di Surau Bansa itulah Nan Renceh berketetapan hati mengadakan pembaruan di Minangkabau.

HARIMAU NAN SALAPAN



Tujuh ulama lainnya diajak. Mereka adalah Tuanku Kubu Sanang dari Ampek Angkek, Tuanku Ladang Laweh dari Banuhampu, Tuanku Padang Lua juga dari Banuhampu, Tuanku Galuang dari Sungaipua, Tuanku Koto Ambalau dari Canduang Koto Laweh, Tuanku Lubuk Aua dari Batu Balantai, Canduang, dan Tuanku Biaro dari Biaro Ampek Angkek.

Awalnya, Tuanku Koto Tuo membantu gerakan Nan Renceh bahkan ikut membantu penyerbuan di Padang Lua, tetapi ia gagal. Begitu juga dengan nagari-nagari lain. Hal itu mengesalkan Nan Renceh. Dia ingin secepatnya setiap tempat berubah.

Setelah pertempuran nagari-nagari berkobar hebat, Tuanku Koto Tuo mulai tak menyukai gerakan Nan Renceh.

Harimau Nan Salapan mencoba membujuk Nan Tuo (karena semuanya pernah belajar di Perguruan Cangkiang). Pesta pun diadakan agar Nan Tuo berpihak kepada mereka.

Nan Tuo tak terbujuk. Sebaliknya, Harimau Nan Salapan malah kalah debat. Cara lain ditempuh. Imam baru ditunjuk, yaitu Tuanku Mensiangan (Nan Mudo). Tuanku Koto Tuo tak bisa melarang lagi karena terikat aturan guru-murid dengan Tuanku Mensiangan Nan Tuo.

Harimau Nan Salapan menancapkan kukunya di mana-mana. Di Bansa, Nan Renceh mengumumkan tata tertib ekstrem yang sejak saat itu harus dipatuhi.

Adu jago, perjudian, dan penggunaan tembakau, candu, sirih, dan minuman keras dilarang. Penduduk diwajibkan memakai pakaian putih. Wanita menutup wajah, pria membiarkan janggut tumbuh. Perhiasan emas dan pakaian sutra mesti dijauhi.

Usai salat, Laskar Wahabi bergerak. Batu *tapian* mandi diperiksa. Kalau tak basah, seisi rumah akan diingatkan. Sekali dua tak mempan, ketiga kali mereka mendapat hukuman.

Perilaku bidah dihapuskan, apalagi yang haram. Tindakan paling spektakuler dilakukan Nan Receh, yaitu membunuh *amai* (bibi) kandungnya karena mengunyah sirih.

Namun, dramawan Wisran Hadi menolak anggapan itu. Dari penelitiannya, ia berpendapat bahwa pembunuhan yang dilakukan Nan Renceh lebih daripada sekadar mengunyah sirih. Bibinya menolak lamaran Nan Renceh kepada putrinya karena adat melarang, sedangkan Nan Renceh bersikeras bahwa agama membolehkannya.

Adat tersebut kemudian menjadi soal lain. Penghulu dan datuk sudah menjadi sistem yang tertanam kuat dalam budaya Minangkabau serta sudah sulit untuk diubah.

Akan tetapi, bagi Harimau Nan Salapan, ”jihad hati dan lidah” sudah selesai. Mereka memaksa memasukkan *tuan kadi* yang setingkat dengan dewan desa. Fungsinya, apabila ada upacara dan kewajiban dalam Islam, dialah yang menentukan. Begitu juga dengan urusan perdagangan yang sering berada di luar jangkauan dewan desa. Selain itu, seorang imam juga diangkat. Tujuannya adalah untuk menjelaskan ayat-ayat Alquran secara terperinci.

Sampai 1821, selain Cangkiang, seluruh Pegunungan Agam sudah memihak Padri. Gerakan ini juga sampai di Danau Maninjau, Matur, dan sekitarnya. Meski begitu, rakyat tahu siapa ”imam” sebenarnya dari pergerakan itu.

Nan Renceh bernama asli Abdilah. Kurang jelas kapan tanggal lahirnya. Namun, sebagian sejarawan menerka bahwa dia lahir pada sekitar 1770-an. Memang tidak banyak keterangan tentang kehidupannya. Namun, Nan Renceh diakui sebagai ulama cerdas.

Sesuai dengan namanya, posturnya *renceh* atau *rinceh*. Artinya, kecil dan kurus. Namun, ia digambarkan "memiliki mata berapi-api luar biasa".

Pada saat melawan Kompeni, dia membangun benteng yang kuat di Kapau, yang baru jebol setelah berkali-kali dikepung Belanda. Dia tewas ditembak Belanda dalam pertempuran di Kamang, 19 Juni 1833. Dia dikuburkan di kampung halamannya, Kamang. Tempat kuburnya sudah menjadi situs cagar budaya.




Makam Tuanku Nan Renceh di Jorong Bangsa, Nagari Kamang Mudiak, Kecamatan Kamang Mudiak, Agam (Dok.:BPCB Sumatra Barat)

Sementara itu, tujuh "harimau" lainnya tidak begitu tercatat. Namun, bisa ditegaskan, apa yang

diserukan Nan Renceh akan diikuti. Hal itu terbukti dengan luasnya pengaruh gerakan itu di sekitar Agam.

Perdebatan seru antara Tuanku Koto Tuo dan Harimau Nan Salapan disaksikan banyak orang, termasuk di antaranya Datuk Bandaro (atau Bandaharo, artinya 'bendahara') dan muridnya, Muhammad Shahab. Datuk Bandaro lebih setuju dengan sikap Nan Renceh. Ia ingin membawa pembaruan ke kampungnya, Alahan Panjang, Pasaman.

Di daerahnya bercokol Datuk Sati, penghulu kaum. Seperti daerah lain, Alahan Panjang berhadapan dengan situasi yang sama. Namun, Datuk Bandaro memilih pindah karena kalah dalam pertarungan dengan Datuk Sati.

Ia memilih meneroka sebuah tempat bernama Bonjol. Hanya enam keluarga berdiam di sana. Dari *taratak* (dusun), Bonjol berubah menjadi nagari yang makmur. Akan tetapi, Bandaro tak sempat menyaksikan karena ia lebih dahulu meninggal.

Gelar *datuk* diserahkan kepada kemenakannya yang kemudian bergelar sama dengan dirinya, sedangkan pimpinan Bonjol diserahkan kepada Muhammad Shahab bin Tuanku Raja Nuruddin.


BARAMPEK SELO BONJOL

Pilihan Bandaro tak salah. Muhammad Shahab ditakdirkan menjadi pimpinan besar Gerakan Padri dengan nama Tuanku Imam Bonjol.

Ditilik dari namanya, Tuanku Imam Bonjol hanyalah sinonim dari Pemimpin Bonjol. Setiap *tuanku* yang berada di Bonjol disebut Tuanku Imam Bonjol. Namun, karena Peto Syarif yang tinggal nanti memimpin Bonjol, gelar itu disematkan pada dirinya. Apalagi pada masa bagian ketiga dan keempat Gerakan Padri beliau, dalam ”kesepakatan tak tertulis”, diangkat menjadi Imam Masjid dan Perang.

Setelah agak besar, dia diberi nama Peto Syarif. Peto berasal dari kata *pandito*. Artinya, orang yang menguasai agama. Kemudian ia diberi gelar Malin Basa (Mualim Besar). Setelah Bonjol berkembang dan memiliki pasukan, ia diberi gelar Tuanku Mudo, sebuah jabatan panglima perang di Bonjol.

Tuanku Imam tak hanya dibawa Bandaro ke Koto Tuo, tetapi juga ke Bansa. Di sana, dia juga menyaksikan diskusi antara Haji Miskin dan Nan Renceh.

Pendidikan manual itu mengasah jiwa Tuanku Imam. Karakter terpelajar dan tegas terbentuk. Sebagai

pimpinan, strategi perangnya amat jitu. Itu terbukti dengan berhasilnya Bonjol menjadi benteng Gerakan Padri terakhir dan terbesar.

Pada awalnya, ia harus membereskan kelakuan dan perangai Kaum Adat yang masih jahiliah. Datuk Sati tidak hanya berhasil disadarkan, tetapi juga menjadi teman seperjuangan sampai akhir hayat.

Setelah itu, bersama Tuanku Rao dan Tuanku Tambusai, dia menyebarkan ajaran Islam ke arah utara, seperti Natal dan Mandailing.

Bonjol ternyata daerah yang subur. Kopi dan akasia melimpah ruah. Belum lagi di bawah tanahnya banyak terpendam emas. Tuanku Imam juga membuka jaringan ekonomi sampai ke Selat Malaka. Perdagangan garam, yang merupakan primadona waktu itu, berada di bawah kekuasaan Bonjol.

Tak sampai dua dekade, Bonjol menjadi daerah termakmur di seantero Minangkabau. Ini seiring dengan merosotnya ekonomi di daerah lain akibat perang.

Dalam bidang militer pun Bonjol sangat kuat. Pada satu masa, Bonjol mempunyai lima ribu prajurit siap tempur. Tuanku Imam langsung turun tangan melatih.

Tak hanya dalam keahlian senjata, tetapi juga silat. Sampai sekarang Perguruan Silat Torpedo Bonjol masih memakai aliran silat yang diciptakan Tuanku Imam, *Kitab Tinju Sambuik Sapuluah*.

Tuanku Imam dibantu oleh tiga rekannya: Tuanku Gapuak, Tuanku Keluat, dan Tuanku Hitam. Mereka disebut *Barampek Selo Bonjol* ('Empat Pemimpin Bonjol').

Perpecahan mulai muncul saat Nan Renceh mengunjungi Bonjol. Tuanku Imam goyah, apakah mempertahankan kemakmuran Bonjol atau membantu sesama muslim?

Dalam keragu-raguan itu, Tuanku Gapuak dan Tuanku Keluat tewas dalam peperangan. Tak lama kemudian, menyusul Tuanku Hitam.

*Barampek Selo* berubah menjadi *Rajo Tigo Selo* ('Raja yang Bertiga'): Tuanku Imam, Datuk Sati, dan Datuk Bandaro (yang muda).

Namun, situasi makin kritis. Hanya dalam beberapa tahun (1825—1831), akibat perang, ekonomi Bonjol anjlok. Rakyat Bonjol jatuh miskin, semiskin-miskinnya.

Saat itu pilihannya adalah menyerah atau melawan. Dua datuk bersitegang. Datuk Sati memilih melawan.

Dua kubu pecah. Tuanku Imam tak tahan melihat ini. Dia melarikan diri ke Lubuk Sikaping. Belanda melenggang ke dalam benteng.

Tuanku Imam kembali ke Bonjol tak lama kemudian. Dia ditempatkan di dalam surau tua oleh Kolonel Elout sebagai simbol.

Namun, sebuah percobaan pembunuhan terhadap Tuanku Imam mengubah sejarah. Rakyat bangkit. Banyak orang Eropa tewas.

Pemberontakan itu mengilhami seluruh daratan Minangkabau. Belanda menggempur habis-habisan Benteng Bonjol.

Tuanku Imam terus melanjutkan perjuangan dari hutan ke hutan. Dia dijebak di Benteng Fort de Kock kemudian dibuang ke Lotak, Manado, Sulawesi Utara.

Di sana, dia terus mengobarkan semangat jihad melawan Belanda. Di sana pula dia meninggal dalam usia 92 tahun pada 8 November 1864. Menurut kabar, dia ditembak mati.

Kuburan pertamanya tak diketahui orang. Namun, Sjafnir, salah seorang dari sepuluh penggali

makamnya, menunjukkan tempat penguburannya satu dekade kemudian. Tepat di bawah sebuah pohon besar.

Kuburan Tuanku Imam pun harus disembunyikan oleh Belanda. Mereka takut, justru kematiannya makin menginspirasi orang untuk melakukan perlawanan. Belanda tak mau mengulangi peristiwa di Bonjol.

Tuanku Imam tak hanya meninggalkan nama sebagai pahlawan, tetapi juga sebagai penulis. Catatan hariannya layak dicetak secara nasional agar generasi sekarang mengetahui bagaimana perjuangannya dahulu.

**PARA DATUK**

Gerakan Padri tak pas disebut perselisihan antara Kaum Padri dengan Kaum Adat. Banyak datuk dan penghulu langsung menerima ajaran tersebut. Banyak ulama yang juga datuk atau penghulu bagi kaumnya.

Begitu juga sebaliknya. Banyak tuanku yang juga memihak kejahiliahan, bahkan memihak Belanda.

Seperti tersebut di atas, Datuk Batuah dari Pandai Sikek membantu Haji Miskin. Begitu juga Datuk Bandaro yang mendirikan Bonjol. Selain itu,

ada Datuk Sati yang semula lawan kemudian menjadi sekutu.

Datuk Sati pernah mengepung Bonjol. Namun, sampai meninggalnya, ia terus meneriakkan perjuangan sampai titik darah penghabisan kepada Tuanku Imam.

Masih di Bonjol, ada Datuk Bagindo dan Datuk Bagindo Arab. Awalnya, mereka sepakat bersama Datuk Bandaro membiarkan Belanda masuk karena rakyat sudah miskin. Namun, melihat kelakuan tentara Belanda, mereka tak tahan. Bahkan Datuk Bagindo Arab langsung menyerbu pos Belanda yang mengakibatkan kematiannya.

Umumnya, para datuk berada dalam posisi menerima dan tidak. Namun, sewaktu "Nasionalisme Minangkabau" tercetus, semuanya serempak melawan Belanda. Misalnya, Datuk Gadang Batuah. Bersama Tuanku Imam dan Raja Pagaruyung, dia secara diam-diam membuat kesepakatan melawan Belanda.

Bahkan, pertemuan mereka menghasilkan adagium yang dipakai orang Minangkabau sampai hari ini, *syara' mangato, adat memakai* ('hukum agama tertulis, adat yang melaksanakan'). Pakta integritas itu menjadi sumbu perlawanan masyarakat Minangkabau secara keseluruhan.

Tentu ada pula penghulu yang mau menjadi antek Belanda. Buya Hamka menyindir dengan istilah *Pangulu Nan Basurek* ('Penghulu yang ada surat pengangkatannya'). Biasanya seorang penghulu diangkat atas dasar mufakat, bukan atas stempel Belanda.

**RAJA PAGARUYUNG**

Ada dua nama Raja Pagaruyung yang "terlibat" dalam Gerakan Padri. Pertama, Yang Dipertuan Sultan Alam Muningsyah.

Entah pada 1804, 1809, atau 1815, Tuanku Lintau mengundang keluarga kerajaan untuk bertemu di Koto Tangah, Saruaso. Rupanya, ada maksud lain di balik makan malam itu.

Perbincangan mulai memanas. Tuanku Lintau ingin agar pihak kerajaan mengajak nagari di sekeliling Tanah Datar untuk menjalankan ajaran Padri. Ia merasa selama ini pihak kerajaan menjadi penghalang walau Raja Muningsyah tak pernah menolak Padri.

Tiba-tiba, Tuanku Lintau berbicara lantang, "Pengkhianat!" Telunjuk diarahkan ke Sultan Alam Muningsyah. Seiring dengan itu, isyarat serang terlihat.

Ruang makan berubah jadi teriakan-teriakan kematian. Di tengah kekacauan itu, Raja Muningsyah melarikan diri dengan seorang cucunya ke Lubuk Jambi. Dalam peristiwa itu, dua anak raja terbunuh.

Akan tetapi, itu cerita Belanda. Buya Hamka dan Sanusi Pane menolak informasi tersebut.

Kata Hamka, kalau kejadiannya pada tahun 1804, tidak mungkin. Kekuatan Padri dalam pertumbuhan. Kalau pada tahun 1815, sang Raja bisa saja mengirim utusan untuk bertemu dengan Tuanku Lintau. Tidak perlu satu keluarga.

Lagi pula, hanya itu saja catatan yang muncul. Data Belanda yang lain tak pernah menyebut. Mengenai informasi bahwa sang Raja ke Lubuk Jambi, mungkin dia hanya melakukan lawatan.

Cerita itu dimunculkan hanya untuk memburuk-burukkan Padri, simpul Pane. Lagi pula, mengapa yang menjadi target utama lolos dari pembunuhan yang direncanakan dengan matang? Apalagi lolos secara aneh bin ajaib dari ruang makan.

Pada 1809, Istana Silinduang Bulan dibakar oleh Tuanku Lelo. Hal itu dibenarkan Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib, pewaris Kerajaan Pagaruyung.

Alasannya hampir mirip. Padri ingin agar kerajaan tersebut membantu menyebarkan ajaran mereka. Namun, itu tak terjadi.

Sebenarnya, kata Puti, Tuanku Lelo marah karena lamarannya untuk menikahi adik Raja ditolak.

Nama kedua, Daulat Yang Dipertuan Sultan Tangkal Alam Bagagar Syah. Dia terkenal dengan panggilan Yang Dipertuan Hitam. Dia adalah cucu Raja Muningsyah.

Bersama sembilan belas pemuka adat, pada 10 Februari 1821 Yang Dipertuan Hitam ikut menghadap Belanda. Mereka sepakat meminta bantuan untuk menghadapi Kaum Padri.

Kerajaan dalam keadaan terjepit. Kaum Padri mengganas di mana-mana, terutama mereka yang memanfaatkan keadaan. Apalagi pada tahun itu istana kerajaan kembali dibakar Padri.

Kerajaan selalu dituduh tidak menjalankan akidah Islam secara benar. Padahal, menurut Buya Hamka, Kerajaan Pagaruyung merupakan kerajaan yang pertama kali menerapkan aturan Islam di Minangkabau, satu abad sebelum Syekh Burhanuddin. Tepatnya, pada 1550 saat istana Raja Pagaruyung dipindahkan dari Ulak Tanjuang Bungo ke Balai Janggo, Tanah Datar.

Pemindahan dilakukan oleh Daulat Yang Dipertuan Raja Gamuyang Sultan Bakilap Alam (atau Sultan Alif Khalifatullah Johan Berdaulat Fil' Alam I). Raja Alam sekaligus memegang jabatan Raja Adat dan Raja Ibadat Pagaruyung.

Itulah penanda awal perhitungan tahun menurut tarikh Islam, sekaligus berlakunya secara resmi hukum syariat Islam di seluruh Kerajaan Pagaruyung. Pemberlakuan itu menggantikan hukum-hukum yang bersumber dari agama Buddha Tantrayana. Silinduang Bulan merupakan nama baru istana kerajaan.

Namun, dengan berlalunya waktu, Sultan Bagagar Syah melihat bahwa rakyat menjadi korban terbesar. Ia menginisiasi pertemuan dengan Tuanku Imam dan Datuak Gadang Batuah. Perlawanan di Bonjol meletus pada 1832. Sultan makin giat.

Secara politik, ia meniru Sentot Ali Basa yang berpura-pura membantu Belanda. Namun, ia diam-diam terus menjalin hubungan dengan Padri-Adat.

Sayangnya, seorang datuk berkhianat. Surat yang ditujukan kepada seluruh penghulu untuk melancarkan perlawanan serentak jatuh ke tangan Belanda.

Sultan Bagagar Syah ditangkap oleh pasukan Kolonel Elout pada 2 Mei 1833. Tuduhannya berkhianat.



Ilustrasi:Sultan Alam Bagagar Syah

Dia dibuang ke Batavia sampai meninggal dalam usia 60 tahun pada 12 Februari 1849. Yang Dipertuan Hitam dikuburkan di Mangga Besar. Namun, pada 1975 makamnya dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kalibata, Jakarta.

**SENTOT ALI BASA**

Panglima Perang Pangeran Diponegoro itu memasuki Sumatra pada 1830. Ia membawa serta 1.500—2.000 pasukannya.

Gubernur Jenderal Van Den Bosch berpendapat, Sentot penting untuk menyeimbangkan kekuatan pribumi. Apalagi dalam menghadapi Kaum Padri.

Akan tetapi, dari berhadapan, Sentot sadar, Kaum Padri bukanlah lawannya. Apalagi beberapa pengikut Padri malah mengidolakannya.

Diam-diam, Sentot menyusun siasat lihai. Dia meyakinkan para perwira Belanda agar menempatkan pasukannya di pinggir Agam dan Tanah Datar serta di seluruh Limapuluh Kota, Halaban, dan Buo.

Pada Februari 1833, Sentot mulai menunjukkan ketidaksukaan kepada Belanda. Surat yang dikirim kepada Belanda diawali dengan “Saudara”. Itu isyarat tidak ada lagi penjajah dan anak jajahan.

Belanda yang mencium hal itu memancing Sentot ke Padang. Alasannya, Belanda ingin merekrut lebih banyak tentara Jawa bagi pasukannya. Sentot tergerak. Langkahnya itu akan disesalinya seumur hidup. Dia langsung dinaikkan ke kapal menuju Batavia.

Tuduhan-tuduhan terhadap dirinya langsung lekat sewaktu tapak kakinya menyentuh tanah. Sentot menolak semua tuduhan tersebut.

Pada Agustus 1833, Sentot kembali ke Sumatra dengan tambahan 200 tentara. Entah rasa kesal atau marah, dia menurunkan diri bersama seratus pasukannya di Bengkulu. Hingga kematian menjemputnya pada 1864, Sentot tetap di sana tanpa pernah dapat merehabilitasi namanya.

**TUANKU RAO**

Seorang anak Padang Matinggi, Rao, datang ke Cangkiang untuk belajar agama. Usai belajar, ia diberi gelar Fakih di depan namanya, Muhammad.

Sekembali dari Koto Tuo, Fakih melapor kepada Tuanku Imam. Beliau diminta meneroka Tanah Batak untuk kemajuan daerah Bonjol, termasuk kampung halaman Fakih, Rao.

Sebelum itu, dia minta diantar untuk melamar Putri dari Yang Dipertuan Padang Nunang. Setelah menikah, ia diberi gelar Tuanku Rao.

Yang Dipertuan tidak menganut Wahabi, tetapi dia ingin ada Imam Besar di Rao. Fakih Muhammad dikukuhkan oleh Lima Belas Penghulu. Sebuah jamuan besar pun tersedia.

Selain Rao, Mandailing termasuk dalam pengawasannya. Dia terutama mengawasi perdagangan emas dan jalur di Natal.

Dalam masa perlawanan terhadap Belanda, Tuanku Rao membangun benteng yang kuat bernama Amerongen. Bersama Tuanku Tambusai, dia mati-matian mempertahankannya walaupun benteng itu akhirnya jatuh juga pada 1832.

Tuanku Rao diminta menyerah. Dia menolak dan mengatakan akan ke Makkah. Namun, Air Bangis menjadi tujuan; ia menyusun kembali kekuatan Padri.

Belanda terus mengamati. Apalagi mereka mendapat informasi dari intelijen pribumi. Informasi itu dilanjutkan Letnan Poland, komandan di Air Bangis.

Tuanku Rao tak menyangka akan disergap. Dia melawan hingga hanya bersenjatakan sebilah keris. Meski melawan, hujan timah panas tak terelakkan.

Dalam keadaan terluka, dia dinaikkan ke kapal Circe. Namun, sejam dalam perjalanan, Tuanku Rao syahid pada 9 Januari 1833 pada umur 43 tahun.

Mayatnya tidak ditemukan, kabarnya dicampakkan Belanda ke laut. Menurut sastrawan Angkatan 1945, Asrul Sani, kisah Tuanku Rao lebih populer daripada Hikayat Cindua Mato di Rao. Hingga sekarang, Hikayat Padri masih sering dibacakan.

Oleh karena itu, beralasan apabila masyarakat Rao berusaha menjadikan Tuanku Rao sebagai pahlawan nasional. Namun, usaha itu belum berhasil sampai sekarang.

**TUANKU TAMBUSAI**

Dalam sebuah kesempatan, Tuanku Imam mengirim beberapa orang ke Makkah. Tujuannya, antara lain, mengetahui perkembangan terakhir ajaran Wahabi.

Ikut di dalam rombongan itu kemenakan Tuanku Imam, kemenakan Tuanku Rao, dan seorang pemuda dari Nagari Tambusai, daerah Rantau, Minangkabau. Muhammad Saleh namanya. Setelah tamat belajar ilmu fikih, orang memanggilnya Fakih Saleh.

Sekembalinya dari Makkah namanya bertambah menjadi Tuanku Haji Muhammad Saleh. Karena berasal dari Tambusai, nama Tuanku Tambusai lebih dikenal dalam catatan sejarah.

Namun, penduduk Tambusai lebih suka menyebutnya dengan hormat sebagai Beliau dari Dalu-Dalu. Namun, ada juga yang menyebutnya sebagai Harimau Padri dari Rokan karena dia amat sulit dikalahkan dalam perang maupun diplomasi.

Hal itu terlukis dalam dialog perundingan Tuanku Tambusai dengan Letnan Kolonel Elout.

Jawaban Tuanku Tambusai ketika dia diminta menyerah sungguh mengejutkan Elout.

"Menurut pendapat saya, lebih baik Tuan Letnan Kolonel Elout dan tentaranya pulang saja ke tepi laut. Karena jika mau tinggal di pesisir saja, tidak mau mencampuri urusan negeri orang lain, kami semua, termasuk saya, bersedia memulai perdagangan lagi dengan Belanda."

Elout menyahut dengan marah, "Tuanku harus tahu, di mana Kompeni masuk, di sana dia bikin dia punya kuburan."



Ilustrasi: TUANKU TAMBUSAI

“Jika begitu siapkanlah bedil,” sahut Tuanku Tambusai sembari meninggalkan perundingan.

Memang benar, Belanda tak berhasil menangkapnya walau Benteng Dalu-Dalu takluk pada 28 Desember 1838.

Tuanku Tambusai terus melanjutkan perlawanan. Tak hanya kepada Belanda, tetapi juga kepada Raja Gadombang dan wakil Sentot, Tumenggung Kertorejo.

Dalam sebuah pengejaran, Tuanku Tambusai naik perahu. Ia ditembaki di Rao. Orang kemudian hanya menemukan perahunya di hilir. Di dalamnya ditemukan Alquran, beberapa kitab berbahasa Arab, dan cincin stempel. Begitu data Belanda mencatat.

Namun, sebuah buku terbit dengan judul *Rokan: Tuanku Tambusai Berjuang*. Buku itu ditulis Mahidin Said, keturunan langsung Tuanku Tambusai. Dalam buku itu jelas tertulis ibu kandungnya bernama Munah, orang asli Dalu-Dalu, Tambusai. Sang Ibu bersuku Kandang Kopuh.

Dalam buku itu diceritakan, Tuanku Tambusai tidak meninggal di Batang Sosa, tetapi dia meneruskan perjuangan menyeruak rimba Mahato. Melalui Labuhan Bilik, dia menyeberang ke Selat Malaka dan selanjutnya

menetap di Negeri Sembilan sampai meninggal dalam usia 98 tahun pada 12 November 1882.

Pada 1995, oleh Pemerintah Indonesia, Tuanku Tambusai diberi gelar pahlawan karena menentang Belanda.

**TOKOH-TOKOH LAIN**

Nama-nama yang disebut sebelumnya hanyalah sebagian kecil yang ikut dalam Gerakan Padri yang begitu besar dan melewati masa yang lama. Mereka berasal baik dari kalangan ulama maupun adat.

Ada nama lain yang patut dibentangkan, misalnya Tuanku Pariaman. Dia adalah nenek moyang Buya Hamka. Tuanku Pariaman menjaga Pariaman dari serangan Belanda. Dia ditangkap setelah dengan susah payah dikalahkan oleh Belanda.

Dia juga disebut Tuanku Nan Tuo dari Koto Tuo Ampat Angkat. Tak heran, Buya Hamka sempat geleng-geleng kepala karena buyutnya disamakan dengan Tuanku Koto Tuo di Cangkiang.

Di pesisir Pariaman masih ada nama Tuanku Nan Cerdik. Dia berasal dari Nareh, Padangpariaman. Belanda susah payah menaklukkannya.

Ada juga Pito Magek. Dia merupakan bajak laut paling menakutkan di pesisir Pasaman sekaligus makelar dagang bagi Bonjol. Tak terhitung kapal Belanda yang ditenggelamkan olehnya.

Ada juga keturunan dari Tuanku Imam, yaitu Naali Sutan Chaniago. Ia ikut ayahnya ke pengasingan, tetapi ia diancam. Naali balik ke Bonjol dan menjadi seorang *regen*.

Ada juga Tuanku Pasaman atau Tuanku Lintau yang dituduh membunuh keluarga kerajaan. Di Tanah Datar juga ada nama Tuanku Nan Salih, Tuanku Guguk, dan Tuanku Putih Gigi.

Daftar akan makin panjang jika kita memasukkan nama Tuanku Talawi, Tuanku Keramat, Tuanku Bawah Tabiang, Tuanku Ujung, Datuk Pamuncak, Tuanku Laras Baitipuh, Tuanku Mudik Padang, Tuanku di Laut dari Saruaso, Tuanku Nan Garang, Tuanku (Haji) Ibrahim, Tuanku Haji Nan Garang, Pakih Kamang, Tuanku Tumenggung Sungai Pua, Tuanku Pakandangan, Tuanku Lebai, Tuanku Sabar, Tuanku Nan Gapau, Tuanku Nan Cedok, Haji Ismail, dan ratusan nama lainnya yang tidak tercatat sejarah.

Semua berjuang dengan cara dan posisi masing-masing. Awalnya, perbaikan dalam akidah. Namun, semuanya kemudian bersatu mengusir penjajah dari Minangkabau. (*)

## Daftar Pustaka


Chamsah, Bachtiar, dkk. 2009. "Gerakan Paderi, Pahlawan dan Dendam Sejarah". Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Dobbin, Christine. 2008. *Gejolak Ekonomi, Kebangkitan Islam, dan Gerakan Paderi*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Hadi, Wisran. 2002. *Empat Lakon Perang Paderi*. Bandung: Angkasa.

Hadler, Jeffey. 2010. *Sengketa Tiada Putus (Matriakat, Reformisme Islam dan Kolonialisme di Minangkabau)*. Jakarta: Freedom.

Hamka. 2008. "Antara Fakta dan Khayal: Tuanku Rao". Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

_____. 1982. *Ayahku (Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra)*. Jakarta: Umminda.

Nain, Sjafnir Aboe. 2008. *Tuanku Imam Bonjol (Sejarah Intelektual Islam 1784-1832)*. Padang: Penerbit Padang.

_____. 2004. *Naskah Fakih Sagir*. Alih tulis. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau Sumatra Barat.

Radjab, Muhamad. 1964. *Perang Paderi di Sumatera*

*Barat (1803-1838)*. Jakarta: Balai Pustaka. Digital.

Anwar, Rosihan, 2018. "Perang Padri yang Tak Anda Ketahui". http://zicohasan.blogspot.co.id/2006/10/perang-padri-yang-tak-anda-ketahui.html. Diakses 26 Maret.

Hadi, Wisran. "Generasi Ketujuh (Bag. 6)". 2018. https://wisranhadi.wordpress.com/2008/09/22/generasi-ketujuh-bagian-keenam/. Diakses 23 Maret.

Matanasi, Petrik, "Mekah yang Memantik Perang Paderi". 2018. https://tirto.id/mekah-yang-memantik-perang-padri-cj4m. Diakses 3 Maret.

**Foto:**

1. Foto 1. Ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh BPCB Sumatra Barat dengan Nomor 04/BCB-TB/A/11/2007.
2. Foto 2. Dokumentasi Pribadi Dian Arsa.
3. Foto 3. Ditetapkan sebagai Cagar Budaya oleh BPCB Sumatra Barat dengan Nomor 07/BCB-TB/A/11/2007.
4. Sultan Alam Bagarsyah. http://echopedian.blogspot.co.id/2013/07/destar-dandam-tak-sudah-mahkota-raja_31.html
5. Tuanku Tambusai. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Tuanku_Tambusai.jpg&filetimestamp=20111101014330&

## Glosarium

bidah : mengada-ngada
fakih : ahli hukum Islam
makelar : perantara perdagangan
meneroka : membuka daerah baru atau tanah baru
jahiliah : kebodohan
kompatriot : teman setanah air
lamur : tak terang penglihatan
*ranji* : garis keturunan keluarga
wahabi : sebuah aliran reformasi keagamaan dalam Islam

## Biodata Penulis



Nama Lengkap : S. Metron Masdison

Ponsel : 082283388380

Pos-el : ontvzero@yahoo.com

Akun Facebook : S. Metron Masdison

Alamat : Kompleks Filano Jaya II EE 6 No. 9A Kelurahan Pisang, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatra Barat 25161

Bidang Keahlian : Sastra dan Seni Pertunjukan

**Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 tahun terakhir):**

1. 2014–kini: Ketua Lembaga Kebudayaan Ranah
2. 2002–kini: Pendiri dan Aktivid AJI Padang
3. 2013–2015: Penyuluh Budaya di Kemdikbud RI

**Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:**

S-1 Sastra Indonesia Universitas Andalas, Padang (1993—2000)

**Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):**

1. *Lelaki dalam Pusaran Nasib (Tuanku Imam Bonjol II)* (2016)
2. Antologi Puisi *Tanda Mata* (2015)
3. *Kisah Anak Muda (Dua Kumpulan Naskah Drama)* (2013)

**Informasi Lain:**

1. Mendirikan Lembaga Kebudayaan Ranah pada 2007.
2. Menjadi sutradara dan direktur artistik di Ranah PAC. Sudah mentas di beberapa kota di Indonesia.
3. Tiga kali menang Lomba Penulisan Skenario Film yang diadakan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2005, 2006, dan 2011).
4. Masuk dalam pilihan juri untuk naskah ”Puti Lenggogeni dan Orang Bunian” dalam Lomba Cerita Rakyat yang diadakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2015.
5. Naskah ”Malin Kundang Ingin Mencari Ayah” menjadi Juara Harapan dalam Lomba PAUD yang diadakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI 2016.

6. Pada 2014, terpilih menjadi satu dari 15 penulis Indonesia untuk mengikuti UWRF (*Ubud Writers dan Readers Festival*) di Bali.
7. Menulis tentang seni dan budaya di berbagai media hingga sekarang.

# Biodata Penyunting

Nama : Setyo Untoro
Pos-el : zeronezto@gmail.com
Bidang Keahlian : Penyuntingan, Pengajaran, Penerjemahan

Riwayat Pekerjaan:
1. Pegawai Teknis pada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2003–sekarang)
2. Pegawai Teknis pada Balai Bahasa Kalimantan Selatan, Badan Bahasa, Kemendikbud (2002–2003)
3. Pengajar Tetap pada Fakultas Sastra, Universitas Dr. Soetomo, Surabaya (1995–2002)

Riwayat Pendidikan:
1. *Postgraduate Diploma in Applied Linguistics,* SEAMEO-RELC, Singapura (2004)
2. Pascasarjana (S-2) Linguistik Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2003)
3. Sarjana (S-1) Sastra Inggris, Universitas Diponegoro, Semarang (1993)

Informasi Lain:
Lahir di Kendal, 23 Februari 1968. Pernah mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, penataran, dan lokakarya kebahasaan seperti penyuluhan, penyuntingan, penerjemahan, pengajaran, penelitian, dan perkamusan. Selain itu, ia sering mengikuti kegiatan seminar dan konferensi baik nasional maupun internasional.

## Biodata Ilustrator

Nama Lengkap : Orta Sartika

Pos-el : ortaska@gmail.com

Bidang Keahlian : Ilustrasi dan Desain

**Riwayat Pekerjaan/Profesi (10 Tahun Terakhir):**

2008–kini: Bekerja di Harian Pagi *Padang Ekspres* sebagai ilustrator.

**Informasi Lain:**

Lahir 26 November 1987. Pernah mengerjakan ilustrasi dan sampul buku untuk warga India pada 2012.

Buku ini menampilkan beragam karakter tokoh yang berada di balik peristiwa besar dalam sejarah Indonesia. Ada Tuanku Koto Tuo yang lembut hati, Tuanku Nan Renceh yang cerdas, tetapi teguh pendirian, serta Tuanku Imam Bonjol yang lihai mengatur strategi perang.

Gerakan ini melahirkan ratusan tokoh. Semuanya memiliki peran penting serta keterkaitan satu sama lain, baik dalam posisi gerakan maupun kekeluargaan.

*Saking* banyaknya tokoh-tersebut, Belanda sempat bingung, seperti kematian Tuanku Mensiangan yang disorak-sorai Belanda. Yang meninggal ternyata ayah dari pemimpin *Harimau Nan Salapan* (julukan untuk delapan pemimpin gerakan), Tuanku Mensiangan. Namanya sama karena *gelar adat dipakai oleh kemenakan, gelar agama dipakai oleh anak*. Bahkan yang tidak punya hubungan darah pun bisa memiliki nama yang sama.

**Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**
**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa**
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

ISBN 978-602-437-465-5
9 786024 374655